



Kajian Psikologi Keluarga: Benarkah Cinta adalah Unsur Terpenting dalam Pernikahan?

***Rohmatul Hannani**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

*Correspondence e-mail; nanirohmatul@gmail.com

Abstract:

Love is the initial motivation for couples to decide to get married. However, love can change over the course of marriage. The pros and cons regarding the truth that love is the foundation and reason for the survival of a marriage need to be studied further. The importance of knowing the most important elements in marriage will minimize conflict and even divorce. The method used in this research is a descriptive qualitative method with data collection techniques based on literature studies. The study of marriage and all components of marriage is the object of this research. The main research data comes from the book "A Triangular Theory of Love" by Robert J. Sternberg and "The Seven Principles for Making Marriage Work" by John Gottman. Apart from that, supporting data such as books and articles related to marriage and studies of love in married life are also used as supporting references. The research results show the dynamics of changes in the type of love during marriage. There are three components to love including: (1) the intimacy component; (2) passion component; and (3) commitment component. These three components can form different types of love. The love component can increase and decrease and even disappear. However, the component of love that is a factor in a marriage lasting a long time is the component of commitment. This is because even if the passion and intimacy of a husband and wife change, if the marriage commitment is maintained firmly, the marriage will still be able to survive. The commitment component in love is the most important element in marriage which is the reason for the formation and survival of a marriage.

Keywords: *Love; Wedding; Component; Excitement; Intimacy; Commitment.*

Abstrak:

Cinta adalah motivasi awal pasangan untuk memutuskan menikah. Akan tetapi cinta dapat berubah seiring perjalanan pernikahan. Pro dan kontra mengenai kebenaran cinta adalah landasan dan alasan bertahannya suatu pernikahan perlu dikaji lebih lanjut. Pentingnya mengetahui unsur terpenting dalam pernikahan akan meminimalisir konflik bahkan perceraian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur. Kajian mengenai pernikahan dan segala komponen pernikahan menjadi objek dalam penelitian ini. Data utama penelitian berasal dari buku "A Triangular Theory of Love" karya Robert J. Sternberg dan "The Seven Principles for Making Marriage Work" milik John Gottman. Selain itu digunakan pula data pendukung seperti buku-buku dan artikel-artikel terkait pernikahan dan kajian cinta dalam kehidupan pernikahan sebagai referensi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan dinamika perubahan jenis cinta selama pernikahan. Terdapat tiga komponen dalam cinta meliputi: (1)

komponen keintiman (*intimacy*); (2) komponen gairah (*passion*); dan (3) komponen komitmen. Ketiga komponen ini dapat membentuk jenis cinta yang berbeda-beda. Komponen cinta dapat meningkat dan menurun bahkan menghilang. Akan tetapi komponen cinta yang menjadi faktor suatu pernikahan bertahan lama adalah komponen komitmen. Hal ini dikarenakan sekalipun gairah dan keintiman pasangan suami istri berubah apabila komitmen pernikahan tetap dipegang teguh maka suatu pernikahan akan tetap bisa bertahan. Komponen komitmen dalam cinta adalah unsur yang paling penting dalam pernikahan yang menjadi alasan terbentuk dan bertahannya suatu pernikahan.

Kata-kata kunci: Cinta; Pernikahan; Komponen; Gairah; Keintiman; Komitmen.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang menjadi komponen pokok dalam kehidupan masyarakat yang sempurna.¹ Dalam kehidupan pernikahan terdapat sejumlah unsur yang membangunnya, salah satunya adalah cinta. Terdapat sejumlah kasus kehidupan pernikahan yang tidak sehat dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga bahkan perceraian yang diasumsikan terjadi karena hilangnya unsur cinta di dalam hubungan pernikahan. Pada tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 622 kasus kekerasan terhadap istri setiap tahunnya terjadi. Diantara penyebab terjadinya sejumlah perceraian adalah adanya perselisihan antar pasangan suami istri, penelantaran yang melanggar hak-hak perempuan dalam pernikahan, dan sebagainya.² Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa cinta merupakan aspek penting dalam sebuah hubungan romantik seperti pernikahan.³ Rasa cinta merupakan kebutuhan dasar menciptakan keinginan untuk mewujudkan suatu pernikahan.⁴ Cinta memiliki peran penting dalam tercapainya kebahagiaan pernikahan.⁵ Cinta memiliki komponen-komponen yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan.⁶ Upaya mempertahankan cinta akan menjamin

¹ Ali Sibra Malisi, "PERNIKAHAN DALAM ISLAM," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2022, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

² KomNas Perempuan, "Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023," 2023.

³ Faradillah Firdaus et al., "Komponen Cinta Dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 109, <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.21065>.

⁴ Sandrina Fitrizia, "Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Cinta Sempurna Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4703>.

⁵ Chusnul Rif'atin, Nur Eva, and Pravissi Shanti, "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Suami Dan Istri Ditinjau Dari Pengungkapan Diri Dan Cinta," *Flourishing Journal*, 2021, <https://doi.org/10.17977/um070v1i42021p295-301>.

⁶ Firdaus et al., "Komponen Cinta Dalam Pernikahan."

keberhasilan pernikahan.⁷ Cinta bahkan mampu mereduksi hambatan pernikahan seperti konflik peran ganda dalam pernikahan.⁸

Berbanding terbalik dengan fakta tersebut, Nurhayati mengemukakan bahwa terdapat pernikahan yang tetap *langgeng* meski dengan rendahnya rasa cinta dan kebahagiaan antara pasangan suami istri. Tipe pernikahan ini disebut dengan tipe pernikahan bertahan. Pernikahan bertahan memiliki kualitas pernikahan yang rendah dilihat dari rendahnya gairah dan sikap saling menghargai di antara pasangan. Pasangan suami istri dalam pernikahan ini relatif tidak suka bertengkar namun kurang bahagia dan memilih untuk tetap melanjutkan kehidupan pernikahannya.⁹ Hal ini didukung oleh de Munck yang meringkas temuan Lee dan Stone yang menyatakan bahwa cinta bisa menjadi dasar penting dalam suatu pernikahan akan tetapi cinta bukan merupakan kriteria pasti untuk suatu pernikahan.¹⁰

Dari kedua fenomena yang berkebalikan ini menunjukkan bahwa asumsi cinta adalah unsur terpenting dalam suatu hubungan pernikahan perlu dibuktikan. Jika cinta bukanlah alasan bertahannya kehidupan pernikahan lantas apakah komponen terpenting dalam suatu hubungan pernikahan? Dimana kedudukan cinta dalam suatu hubungan pernikahan? Dalam artikel ini akan dikaji terkait kedua pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang bersumber dari pustaka literatur dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.¹¹ Kajian mengenai pernikahan dan segala komponen pernikahan menjadi objek dalam penelitian ini. Data utama penelitian berasal dari buku “*A Triangular Theory of Love*” karya Robert J. Sternberg dan “*The Seven Principles for Making Marriage Work*” milik John Gottman. Selain itu digunakan pula data pendukung seperti buku-buku dan artikel-artikel terkait pernikahan dan kajian cinta dalam kehidupan pernikahan sebagai referensi pendukung.

⁷ Bianca P. Acevedo et al., “After the Honeymoon: Neural and Genetic Correlates of Romantic Love in Newlywed Marriages,” *Frontiers in Psychology* 11, no. May (2020): 1–18, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00634>.

⁸ H M Rahmayani and T F Purwasetiawatik, “Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan,” *Journal.Unibos.Ac.Id*, 2021.

⁹ Siti Rohmah Nurhayati, “Tipe-Tipe Kualitas Perkawinan Orang Yogyakarta,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 87–100, <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.6271>.

¹⁰ Victor C. de Munck, Andrey Korotayev, and Vadim Ustyuzhanin, “Love, Marriage, Family Organization and the Puzzle of Neolocality in Non-Industrial Societies: A Cross-Cultural Study,” *Cross-Cultural Research* 57, no. 1 (2023): 3–22, <https://doi.org/10.1177/10693971221120496>.

¹¹ Melfianora, “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur,” n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap individu. Cinta dapat bersifat romantis, kekeluargaan, dan sebagainya.¹² Cinta digambarkan oleh Freud dan Lacan sebagai sesuatu yang dapat tidak dapat dijelaskan secara rasional namun dapat dipahami melalui perasaan atau emosi.¹³ Cinta adalah perasaan subjektif individu yang melibatkan hubungan emosional dengan orang lain.¹⁴

Sebuah penelitian menemukan bahwa sejumlah orang di masa kini menikah karena beberapa alasan selain cinta. Alasan untuk menikah selain karena cinta bisa jadi karena ingin mendapatkan keamanan sosial, keuntungan ekonomi, tunjangan pekerjaan, dan sebagainya. Dengan kata lain pernikahan terjadi karena tujuan pertukaran (*exchange*) sehingga mampu dijelaskan dalam teori pertukaran sosial. Akan tetapi masih banyak yang memutuskan untuk menikah karena saling mencintai. Dinamika ini dijelaskan dalam teori roda cinta dan segitiga cinta.¹⁵

Hoesni melakukan penelitian kuantitatif terhadap pasangan menggunakan kuesioner *Subjective Meanings of Marital Love* (SMML) dan menemukan bahwa aspek cinta yang paling disukai dalam pernikahan adalah komponen komitmen (*commitment*) dan keintiman (*intimacy*). Sedangkan aspek yang paling tidak disukai dalam pernikahan adalah komponen gairah (*passion*). Hal ini menunjukkan bahwa aspek komitmen dan keintiman dalam cinta dipandang lebih penting daripada gairah dalam pernikahan.¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Muloko menyatakan bahwa salah satu alasan utama menikah adalah karena adanya cinta dan komitmen.¹⁷ Akan tetapi tidak dijelaskan komponen cinta yang mana yang dimaksud yang menjadi motif pernikahan. Dalam teorinya, Sternberg mengungkapkan terdapat tiga komponen dalam cinta meliputi: (1) komponen keintiman (*intimacy*); (2) komponen gairah (*passion*); dan (3) komponen komitmen. Teori ini disebut dengan “Teori Segitiga Cinta”. Dari ketiga komponen ini terbentuklah delapan jenis cinta:

¹² Cas Wouters, “What Is Love?,” *Body & Society* 7, no. 4 (2001): 77–86, <https://doi.org/10.1177/1357034X01007004005>.

¹³ Muhammad Irfan Syaebani, Untung Yuwono, and Embun Kenyowati Ekosiwati, “What Is Love? An Interpretation of Love in Freudian and Lacanian Psychoanalysis,” *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2023, <https://doi.org/10.32734/psikologia.v18i1.9760>.

¹⁴ Firdaus et al., “Komponen Cinta Dalam Pernikahan.”

¹⁵ Shaik Nabil, Tan Gee Kit, and Clara Tan, “People Marry for Love,” no. Cohen 2013 (2014).

¹⁶ M. S. Hoesni, I.H.M Hashim, and Z Ab Rahman, “The Relationship between Organizational Citizenship Behavior and Counterproductive Work Behavior,” *Asian Social Science* 8, no. 9 (2012): 32–37, <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p57>.

¹⁷ Elisa Muloko et al., “The Difference Of Intimacy , Passion and Commitment In Married Women Judging from The Length Of Marriage” 2, no. 4 (2020): 264–76.

1. *Nonlove* atau tidak ada cinta, menunjukkan tidak adanya ketiga komponen cinta. Dicontohkan seperti relasi sehari-hari dengan orang-orang di sekitar yang tanpa melibatkan cinta.
2. *Liking* atau menyukai, dimana hanya terdapat komponen keintiman (*intimacy*) dalam suatu relasi tanpa adanya komponen gairah dan komitmen. Dicontohkan dengan hubungan persahabatan. Namun level persahabatan bisa berbeda-beda, apabila ada komponen lain selain keintiman dalam persahabatan maka akan menjadi jenis cinta yang berbeda.
3. *Infatuated Love* atau cinta nafsu atau ada yang mengartikan sebagai cinta yang tergilagila. Cinta jenis ini terjadi apabila terdapat komponen gairah (*passion*) tanpa adanya keintiman (*intimacy*) dan komitmen. Dicontohkan dengan cinta yang tidak sehat pada relasi dengan penguntit (*stalker*).
4. *Empty Love* atau cinta kosong, dimana hanya terdapat komponen komitmen tanpa adanya keintiman (*intimacy*) ataupun gairah (*passion*). Dicontohkan dengan relasi atau pernikahan perjodohan serta pernikahan yang sudah berusia panjang dimana pasangan telah kehilangan perasaan satu sama lain.
5. *Romantic Love* atau cinta romantic, dimana terdapat kombinasi komponen keintiman (*intimacy*) dan gairah (*passion*) namun tanpa komitmen di dalamnya. Dicontohkan dengan kisah pasangan Romeo dan Juliet yang tidak saling membuat komitmen dan memutuskan untuk sama-sama mengakhiri hidupnya.
6. *Companiate Love* atau cinta sahabat, dimana terdapat komponen kombinasi keintiman (*intimacy*) dan komitmen namun tidak dengan gairah (*passion*). Dicontohkan dengan relasi persahabatan yang lebih tinggi levelnya dibanding cinta kosong (*empty love*). Contoh lain adalah pada relasi pernikahan yang telah berjalan beberapa tahun dimana komponen gairah (*passion*) sudah tidak lagi menggebu-gebu.
7. *Fatuous Love* atau cinta bodoh, dimana terdapat komponen gairah (*passion*) dan komitmen namun tidak dengan keintiman (*intimacy*). Jenis cinta ini jarang ditemukan.
8. *Consummate Love* atau cinta sempurna, dimana ketiga komponen cinta yaitu gairah (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen terdapat dalam suatu relasi. Dicontohkan dengan hubungan di awal pernikahan.¹⁸

¹⁸ Robert J Steinberg, "A Triangular Theory of Love" 93, no. 2 (1986): 119–35.

Dalam pernikahan terdapat beberapa fase selama prosesnya. De Maria dan Harrar dalam bukunya mengemukakan tujuh tahapan dalam pernikahan. Ketujuh tahapan tersebut yaitu: 1) tahap gairah; 2) tahap realisasi; 3) tahap pemberontakan; 4) tahap kerjasama; 5) tahap reuni; 6) tahap ledakan; dan 7) tahap penyelesaian.¹⁹ Seorang psikoterapis sekaligus pelatih relasi dan pernikahan bernama Dawn J. Liphthrott mengatakan terdapat lima tahap perkembangan dalam kehidupan pernikahan. Kelima tahap tersebut diantaranya: 1) *Romantic Love*; 2) *Disappointment or Distress*; 3) *Knowledge and Awareness*; 4) *Transformation*; dan 5) *Real Love*. Adanya fase-fase ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan jenis cinta yang terjadi selama kehidupan pernikahan. Pada awal pernikahan ketiga komponen cinta dapat dengan mudah ditemukan sehingga cinta pada fase ini disebut dengan cinta sempurna (*consummate love*). Pada fase selanjutnya cinta dapat berubah menjadi cinta persahabatan (*companionate love*) dengan menurunnya tingkat gairah (*passion*). Pada pernikahan dengan jangka waktu yang sudah sangat panjang yang biasanya ditemukan pada pasangan lansia, jenis cinta yang terjalin adalah cinta kosong (*empty love*) dimana hanya ada komitmen di dalamnya. Leieux dan Hale menyatakan bahwa cinta yang berupa gairah (*passion*) dan keintiman (*intimacy*) akan menurun seiring berjalannya usia pernikahan namun tidak dengan komponen komitmen.²⁰ Jenis cinta kosong juga ditemukan pada pasangan yang belum lama menjalin pernikahan namun tidak terdapat komponen gairah dan keintiman sehingga hanya ada komponen komitmen yang disebut dengan pernikahan bertahan (*loveless marriage*). Pernikahan bertahan adalah pernikahan yang tetap terjalin meski dengan rendahnya rasa cinta dan kebahagiaan antara suami istri.

Nurhayati dalam penelitiannya mengukur tipe kualitas pernikahan dan menjelaskan bahwa tipe pernikahan bertahan memiliki kualitas pernikahan yang rendah. Rendahnya kualitas pernikahan yang dimaksud terlihat dari rendahnya gairah (*passion*) dan sikap saling menghargai antar pasangan. Walaupun kedua pasangan relatif kurang suka bertengkar namun komunikasi antar pasangan kurang terbuka dan sekedarnya saja.²¹ Perjudohan atau *arranged marriage* juga merupakan contoh pernikahan yang hanya didasari komitmen dan tidak didasari komponen cinta gairah (*passion*) dan keintiman (*intimacy*). Lozano dkk mengartikan perjudohan sebagai situasi dimana salah satu orang tua memilih pasangan untuk

¹⁹ Harrar and DeMaria, Readers Digest (2006).

²⁰ Maria Vidalina Cubas Lozano et al., "Types of Love and Emotional Dependence on Women Victims of Partner Violence of an Educational Institution in Chiclayo," *Revista Del Hospital Psiquiatrico de La Habana*, 2022.

²¹ Nurhayati, "Tipe-Tipe Kualitas Perkawinan Orang Yogyakarta."

dinikahi anak-anaknya.²² Fadhli mendefinisikan perjodohan sebagai suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan.²³ Menurut beberapa ahli ulama, perjodohan adalah pernikahan yang dilaksanakan bukan atas kemauan sendiri dan terdapat unsur desakan dari pihak orang tua atau yang menjodohkan. Perjodohan dengan unsur paksaan dinilai tidak baik karena dianggap tidak memberikan kebebasan dalam memilih. Pasangan dalam perjodohan seringkali ditemukan berselisih bahkan berakhir dengan perceraian.²⁴

Terjadinya perceraian salah satunya adalah karena tidak adanya landasan cinta dalam pernikahan.²⁵ Hilangnya rasa cinta dan kasih sayang dalam pernikahan akan menimbulkan konflik dan berujung pada perceraian.²⁶ Fenomena perselingkuhan juga kerap terjadi karena dasar cinta yang lemah pada pasangan.²⁷ Banyak terapis pernikahan yang mengungkapkan bahwa perselingkuhan bukan untuk mencari kepuasan seks akan tetapi mencari dukungan, pengertian, perhatian, dan kepedulian yang tidak didapat dari pasangannya.²⁸ Padahal aspek-aspek tersebut yang penting dari cinta dalam suatu hubungan. Ini menunjukkan bahwa cinta menjadi penentu keberlanjutan kehidupan pernikahan.

Dari sejumlah temuan penelitian terdapat pro dan kontra bahwa cinta adalah motivasi terbesar dan alasan bertahannya suatu pernikahan. Adanya kontra yang mengatakan bahwa cinta bukanlah dasar dan landasan utama dalam pernikahan dibuktikan dengan adanya pernikahan yang terjadi tanpa didasari cinta serta ditemukannya pernikahan yang masih berjalan walaupun dengan rendahnya rasa cinta di dalamnya. Lantas apa sebenarnya yang menjadi faktor utama pasangan dalam memutuskan untuk menikah dan apa yang membuat suatu pernikahan itu *langgeng* atau bertahan lama?

²² Lozano et al., "Types of Love and Emotional Dependence on Women Victims of Partner Violence of an Educational Institution in Chiclayo."

²³ Yusandi Rezki Fadhli, "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2020, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>.

²⁴ Prayogo Kuncoro Insumar dan Mulyono, "PERJODOHAN SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN (STUDI ANALISIS PUTUSAN HAKIM NO. 1523/Pdt.G/2015/PA.Sby. PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH)," *Studi Hukum Islam*, 2017.

²⁵ Alex Kusmardani et al., "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.168>.

²⁶ Mismad Raisi Dahni, "Hiperseks Dan Perceraian," *Ijtihad*, 2019, <https://doi.org/10.15548/ijt.v32i2.45>.

²⁷ Zainudin Hasan et al., "Perceraian Akibat Perselingkuhan Oleh Suami Dan Penanganannya," *Journal of Student Research (JSR)*, 2023.

²⁸ John Gottman and Nan Silver, *The Seven Principles for Making Marriage Work*, 2008.

Dilansir dari pernyataan seorang dosen Psikologi Universitas Bina Nusantara Jakarta, Pingkan CB Rumondor (2021) bahwa bukan cinta yang membuat pernikahan *langgeng* atau bertahan puluhan tahun akan tetapi komitmen. Terdapat tiga jenis komitmen dalam pernikahan, yaitu: komitmen pribadi; komitmen moral; dan komitmen struktural.²⁹ Komitmen pribadi merupakan komitmen yang didasari pikiran pribadi untuk mempertahankan suatu pernikahan. Komitmen moral merupakan komitmen yang muncul karena pasangan meyakini kebenaran misalnya karena janji atau akad di hadapan Tuhan untuk mempertahankan pernikahan. Sedangkan komitmen struktural merupakan komitmen yang dibangun oleh pasangan untuk mempertahankan pernikahan baik karena anak, tingginya biaya dalam mengurus perceraian, ataupun kekhawatiran terhadap respon lingkungan.³⁰

Komitmen pada dasarnya adalah komponen dalam cinta akan tetapi tidak semua komponen dalam cinta yang benar-benar menjadi landasan terbesar kehidupan pernikahan jika dilihat dari fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Perlu diperjelas komponen cinta yang mana yang menjadi unsur atau komponen yang paling utama dalam membangun dan mempertahankan pernikahan. Dalam hal ini komponen komitmen yang menjadi komponen yang menjadi landasan utama dalam membangun dan mempertahankan kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang menjadi komponen pokok dalam kehidupan masyarakat yang sempurna. Cinta adalah motivasi awal pasangan untuk memutuskan menikah. Akan tetapi cinta dapat berubah seiring perjalanan pernikahan. Terdapat tiga komponen dalam cinta meliputi: (1) komponen keintiman (*intimacy*); (2) komponen gairah (*passion*); dan (3) komponen komitmen. Ketiga komponen ini dapat membentuk jenis cinta yang berbeda-beda. Di awal pernikahan cinta yang terbentuk adalah cinta sempurna (*consummate love*). Pada fase selanjutnya cinta dapat berubah menjadi cinta persahabatan (*companionate love*) dengan menurunnya tingkat gairah (*passion*). Pada pernikahan dengan jangka waktu yang sudah sangat panjang yang biasanya ditemukan pada pasangan lansia, jenis cinta yang terjalin adalah cinta kosong (*empty love*)

²⁹ Carolyn A. Kapinus and Michael P. Johnson, "Personal, Moral, and Structural Commitment to Marriage: Gender and the Effects of Family Life Cycle Stage," *Sociological Focus*, 2002, <https://doi.org/10.1080/00380237.2002.10570697>.

³⁰ Muchamad Zaid Wahyudi <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/03/13/bukan-cinta-yang-membuat-pernikahan-langgeng> (03/13/2022) diakses tanggal 31 Oktober 2023.

dimana hanya ada komitmen di dalamnya. Komponen cinta dapat meningkat dan menurun bahkan menghilang. Akan tetapi komponen cinta yang menjadi faktor suatu pernikahan bertahan lama adalah komponen komitmen. Hal ini dikarenakan sekalipun gairah dan keintiman pasangan suami istri berubah apabila komitmen pernikahan tetap dipegang teguh maka suatu pernikahan akan tetap bisa bertahan.

Dengan demikian benar apabila dikatakan cinta adalah unsur terpenting dalam suatu pernikahan. Namun perlu diperjelas secara lebih rinci komponen cinta yang mana yang menjadi dasar dalam pernikahan. Pada akhirnya, komponen komitmen dalam cinta adalah unsur yang paling penting dalam pernikahan yang menjadi alasan terbentuk dan bertahannya suatu pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan pada dosen kami dalam mata kuliah Psikologi Keluarga di Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Atas ilmu dan wawasan terkait pernikahan serta rekomendasi-rekomendasi sumber penelitian akhirnya dapat kami jadikan rujukan dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Acevedo, Bianca P., Michael J. Poulin, Nancy L. Collins, and Lucy L. Brown. "After the Honeymoon: Neural and Genetic Correlates of Romantic Love in Newlywed Marriages." *Frontiers in Psychology* 11, no. May (2020): 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00634>.
- Dahni, Mismad Raisi. "Hiperseks Dan Perceraian." *Ijtihad*, 2019. <https://doi.org/10.15548/ijt.v32i2.45>.
- Fadhli, Yusandi Rezki. "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjudohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2020. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>.
- Firdaus, Faradillah, Nurfitriany Fakhri, Kurniati Zainuddin, and Muhammad Nurhidayat Nurdin. "Komponen Cinta Dalam Pernikahan." *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 109. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.21065>.
- Fitrizia, Sandrina. "Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Cinta Sempurna Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4703>.
- Gottman, John, and Nan Silver. *The Seven Principles for Making Marriage Work*, 2008.

- Hasan, Zainudin, Kristina Safitri, Zulva Ica, and Renia Pragusta Putri. “Perceraian Akibat Perselingkuhan Oleh Suami Dan Penanganannya.” *Journal of Student Research (JSR)*, 2023.
- Hoesni, M. S., I.H.M Hashim, and Z Ab Rahman. “The Relationship between Organizational Citizenship Behavior and Counterproductive Work Behavior.” *Asian Social Science* 8, no. 9 (2012): 32–37. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p57>.
- Kapinus, Carolyn A., and Michael P. Johnson. “Personal, Moral, and Structural Commitment to Marriage: Gender and the Effects of Family Life Cycle Stage.” *Sociological Focus*, 2002. <https://doi.org/10.1080/00380237.2002.10570697>.
- Kusmardani, Alex, Abdulah Syafe’i, Usep Saifulah, and Nurrohman Syarif. “Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.168>.
- Lozano, María Vidalina Cubas, Juan Luis Rodríguez Vega, Martin Manuel Grados Vasquez, Pedro Carlos Perez Martinto, and Jose Elias Cabrejo Paredes. “Types of Love and Emotional Dependence on Women Victims of Partner Violence of an Educational Institution in Chiclayo.” *Revista Del Hospital Psiquiatrico de La Habana*, 2022.
- Malisi, Ali Sibra. “PERNIKAHAN DALAM ISLAM.” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2022. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.
- Melfianora. “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur,” n.d.
- Muloko, Elisa, Ribka Limbu, Dian Lestari Anakaka, Public Health Faculty, and Universitas Nusa Cendana. “The Difference Of Intimacy , Passion and Commitment In Married Women Judging from The Length Of Marriage” 2, no. 4 (2020): 264–76.
- Mulyono, Prayogo Kuncoro Insumar dan. “PERJODOHAN SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN (STUDI ANALISIS PUTUSAN HAKIM NO. 1523/Pdt.G/2015/PA.Sby. PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH.” *Studi Hukum Islam*, 2017.
- Munck, Victor C. de, Andrey Korotayev, and Vadim Ustyuzhanin. “Love, Marriage, Family Organization and the Puzzle of Neolocality in Non-Industrial Societies: A Cross-Cultural Study.” *Cross-Cultural Research* 57, no. 1 (2023): 3–22. <https://doi.org/10.1177/10693971221120496>.
- Nabil, Shaik, Tan Gee Kit, and Clara Tan. “People Marry for Love,” no. Cohen 2013 (2014).
- Nurhayati, Siti Rohmah. “Tipe-Tipe Kualitas Perkawinan Orang Yogyakarta.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 87–100.

<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.6271>.

Perempuan, KomNas. “Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023,” 2023.

Rahmayani, H M, and T F Purwasetiawatik. “Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan.” *Journal.Unibos.Ac.Id*, 2021.

Rif'atin, Chusnul, Nur Eva, and Pravissi Shanti. “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Suami Dan Istri Ditinjau Dari Pengungkapan Diri Dan Cinta.” *Flourishing Journal*, 2021. <https://doi.org/10.17977/um070v1i42021p295-301>.

Steinberg, Robert J. “A Triangular Theory of Love” 93, no. 2 (1986): 119–35.

Syaebani, Muhammad Irfan, Untung Yuwono, and Embun Kenyowati Ekosiwi. “What Is Love? An Interpretation of Love in Freudian and Lacanian Psychoanalysis.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2023. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v18i1.9760>.

Wouters, Cas. “What Is Love?” *Body & Society* 7, no. 4 (2001): 77–86. <https://doi.org/10.1177/1357034X01007004005>.